

Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Kehidupan

• Oleh: Muhammad Syukri Albani Nasution

Islam agama Rahmatan lil 'Alamin. Islam adalah agama yang memberi edukasi lahir dan batin kepada seluruh umatnya, dan menjadi bias positif bagi umat lainnya. Pernyataan inilah yang seharusnya menjadi landasan filosofis pergerakan Islam.

Pola integrasi kajian keislaman harus menjadi tujuan tanpa harus memberi pe-labelan tentang sebuah kajian lainnya. Islam itu di dalamnya terdapat fi'h, tauhid tasawuf dan kajian-kajian keislaman lainnya.. Ada interaksi transdisipliner yang terjadi sehingga mambuhkan keislaman yang kafiah. Bagaimana mungkin seseorang yang beriman hanya menjalankan kehidupannya dengan pendekatan fiqh saja tanpa ada dimensi kesufian dan ketauhidan dalam pengamalannya. Begitu juga sebaliknya.

Bagaimana pula Islam bisa berintegrasi dengan kehidupan sosial tanpa melakukan gerakan dan kajian-kajian sosial, scientific, medis, lingkungan dan sebagainya. Jika ingin menyebut Islam rahmatan lil 'alamin, maka secara kontekstual Islam harus bergerak pada ruang yang lebih luas. Islam sebagai kajian harus mampu mewarnai dan memberi rasda pada setiap ruang, meski wujud formalistiknya tidak muncul

ke permukaan.

Begitu juga ketika kita membincang tentang peran Alquran dalam mengedukasi seluruh umat manusia. Dalam pendekatan ushuliyah kita menempatkan Alquran dan Sunnah sebagai Mashadirul Ahkam. Dari sunalah lahir gaidah dan metode-metode penemuan hukum. Yang selanjutnya secara sistematis berperan dalam melahirkan, fiqh, fatwa dan semacamnya. Namun konservatisme masyarakat melihat Alquran sebagai sebuah pendekatan, membuat Alquran kelihatan "sempit" makna. Di tambah lagi suasana ketakutan yang bermunculan manakala takut menempatkan pesan-pesan ayat dalam Alquran itu tidak selaras dengan asbab (latar belakang turunya) ayat.

Alquran akan menjadi sumber hukum asasi bagi umat Islam manakalah semua ayat berlaku dzhami, semu ayat punya pendekatan sosiologisnya masing-masing, sehingga elastisitas penempatan ayat terhadap ruang kebutuhan manusia menjadi utuh. Semua orang merasa butuh membaca dan memahami Alquran karena Alquran secara epistemologis akan menjawab permasalahan umatnya. Bisa saja pemahaman itu datang secara irfani, atau secara metodologis dengan beberapa

pendekatan keilmuan, kebutuhan dan semacamnya.

Logika yang dibangun atas pendekatan ini ketika kita melihat sejarah turunya Alquran yang berangsur-angsur. Motivasi apa yang melatar belakangi hal tersebut? apakah motivasi sosiologis atau motivasi ketauhidan semata untuk menunjukan Kuasa Allah atas kehendaknya. Lalu Allah memberi pernyataan melalui Alquran kepada Muhammad bahwa jangan menjawab suatu permasalahan sebelum ditanya kepada Allah dan Allah menurunkan wahyunya. "wama yanthiqu 'anil hawa in huwa illa wahyu yuha". Hal ini menjadi indikator kuat bahwa Allah menempatkan Alquran nantinya sebagai ruang sosiologis bagi umatnya untuk beriman kepada Allah, bisa melalui kepatuhan, ketataan, kecintaan dan sebagainya. Di sinilah berlaku integrasi Tauhid dan tasawuf yang melebur menjadi satu sehingga mematuhi hukum Allah atas dasar cinta dan iman.

Sunnah menjadi transliterasi lanjutan dari apa yang dipesankan Allah melalui Alquran. Aturan administratif dan teknis bisa kita lihat melalui Sunnah Rasul, sehingga Alquran bergerak dalam ruang iman. Mematuhi menjadi keimanan, Sunnah akan bergerak secara teknis

dalam ruang syar'i. Mematuhinya berarti mengakumulasi ketataan, kecintaan dan kepatuhan pada Alquran dan Sunnah.

Setiap ayat dalam Alquran harus mampu berinteraksi dengan banyak kehidupan ayat tentang Puasa Ramadhan tidak berdiri sendiri, ia juga menjadi ayat kesehatan, ayat keimanan, ayat kemanusiaan dll. Begitu juga ketika membincang ayat tentang poligami, ayat tersebut juga bisa membincang tentang ayat keadilan, ayat kriteria rumah tangga dll. Semua ayat akan memiliki ruang sosialnya masing-masing, sehingga metodologi yang dibangun-pun menjadi sangat variatif sesuai dengan statement kesempurnaan keislaman sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin.

Mengidulapkan Islam secara formal dan sublatif sama pentingnya. Namun keduanya harus berintegrasi tanpa mengurangi makna salah satu di antaranya. Sudah sahnya Islam menggeser kajiannya, bukan hanya seputaran pernikahan, perceraian, waris, wakat dsb.

Tapi Islam melalui pendekatan Qurani akan peduli terhadap kajian lingkungan, menggeser makna "mubah" terhadap hukum menyapu halaman dan membersihkan parit menuju sunnah makkah (pebuatan yang sangat disarankan) karena

mashlahat publik yang melatarbelakanginya akan menjadi instrument bergerak kajiannya keislaman. Ditambah hal ini tidak wafkan oleh para muballigh, sehingga terciptalah lingkungan yang sehat dan bebas pencemaran.

Banyak lagi kajian-kajian lainnya yang bisa bermunculan untuk memunculkan kajian-kajian yang lebih luas. Bangsa ini butuh sugesti keimanan. Memakai Islam dengan segala kajiannya hanya memiliki pendekatan ke-akhiratan saja, membuat pemimpin-pemimpin bangsa meniggalkan Alquran sebagai landasan idiolotis dan sistematis dalam kepemimpinannya, jadtiah kepemimpinan yang kering dengan nilai-nilai keimanan.

Untuk itulah perlu pegereseran makna. Kekuatan kepatuhan kita pada Alquran terletak pada suasan ketauhidannya.

Jika memimpin bangsa ini memakai kekuatan ketauhidan, maka tak akan ada kadzalian yang bersengaja dilakukan. Karena merasa selalu diawasi oleh Allah, bangsa ini bisa lebih baik kedepannya. Amin.

Penulis Dosen Fakultas Syariah & Hukum UIN Sunanegara Utara, Sekeloa Komisi Infokom MUI Kota Medan